

## Wawasan Agama Dan Sosial-Budaya Masyarakat Dalam Penyuluhan Agama

I Gusti Agung Dharmawan<sup>1</sup>, Agung Adi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*  
Email Korespondensi: [dharmawankeliki@gmail.com](mailto:dharmawankeliki@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Religious insights, Socio-cultural factors, Religious education, Understanding of religion, Community</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the relationship between religious insight and socio-cultural factors in enhancing the effectiveness of Hindu religious counseling. Using a literature study method, this research examines scholarly works related to religious teachings, cultural values, and the social dynamics of Indonesian Hindu communities. The findings indicate that the effectiveness of counseling is greatly influenced by the counselor's ability to integrate a deep understanding of religious principles with sensitivity to local traditions and social change. The contribution of this study lies in emphasizing an integrative framework that positions the counselor as a religious-cultural mediator, thereby enabling more relevant and adaptive counseling in the midst of the complexities of contemporary Hindu society.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Wawasan agama, Sosial-budaya, Penyuluhan agama, Pemahaman agama, Masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara wawasan agama dan faktor sosial-budaya dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan agama Hindu. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur terkait ajaran keagamaan, nilai budaya, dan dinamika sosial masyarakat Hindu Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh mengintegrasikan pemahaman agama yang mendalam dengan sensitivitas terhadap tradisi lokal dan perubahan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan kerangka integratif yang menempatkan penyuluh sebagai mediator religius-kultural, sehingga mampu menghasilkan penyuluhan yang lebih relevan dan adaptif di tengah kompleksitas masyarakat Hindu kontemporer.</p>

## **I. PENDAHULUAN**

Penyuluhan agama merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan rohaniah dalam kehidupan sosialnya (Romly, 2003). Dalam konteks agama Hindu, penyuluhan berfungsi sebagai proses pembinaan spiritual yang membantu umat memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran kitab suci secara seimbang antara aspek lahiriah (material) dan batiniah (spiritual) (Arifin, 1976). Seorang penyuluh berperan sebagai komunikator nilai-nilai keagamaan, pengarah moral, serta fasilitator dalam membangun pemahaman dan sikap toleran di tengah keberagaman masyarakat (Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Hindu, 2009; Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam, 2010).

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan agama tidak hanya dilakukan oleh aparatur sipil negara, tetapi juga oleh penyuluh non PNS, baik honorer maupun kontrak, serta oleh organisasi keagamaan, tokoh, dan rohaniawan. Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan bidang keagamaan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Namun demikian, efektivitas penyuluhan agama Hindu di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena keragaman sosial-budaya umat Hindu di berbagai daerah. Perbedaan tradisi dan latar belakang budaya turut memengaruhi praktik keberagaman umat (Adi, Sudarsana, & Kusuma, 2021).

Di sisi lain, pengaruh modernisasi dan globalisasi juga membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat (Giddens, 1991; Appadurai, 1996). Perubahan ini menuntut para penyuluh agama Hindu untuk memiliki kemampuan adaptif, berpikir kritis, dan sensitif terhadap dinamika sosial yang berkembang (Adi, 2023). Dalam konteks tersebut, penyuluh dituntut tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menafsirkan pesan-pesan keagamaan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Permasalahan utama yang muncul adalah masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan wawasan agama Hindu dengan pemahaman terhadap dinamika sosial budaya lokal dalam rangka meningkatkan efektivitas penyuluhan di masyarakat multikultural. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menekankan aspek teologis atau administratif penyuluhan tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan konteks sosial masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara wawasan agama dan faktor sosial-budaya dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan agama

Hindu. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat kerangka konseptual yang memposisikan penyuluh sebagai mediator religius kultural, sehingga penyuluhan agama Hindu dapat lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat Hindu kontemporer, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian konseptual dan teoretis mengenai hubungan antara wawasan agama dan faktor sosial-budaya dalam konteks penyuluhan agama Hindu, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan. Data penelitian ini bersumber dari berbagai literatur sekunder seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen resmi lembaga terkait. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tema penyuluhan agama, nilai-nilai budaya Hindu, dan dinamika sosial masyarakat. Kriteria inklusi mencakup sumber yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir serta literatur klasik yang memiliki kontribusi konseptual penting, sedangkan sumber populer non-akademik dan tulisan tanpa landasan metodologis yang jelas dikecualikan dari analisis. Proses analisis dilakukan melalui analisis tematik (thematic analysis) terhadap isi literatur yang terpilih. Tahapan analisis mencakup reduksi data, yaitu penyaringan dan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti wawasan keagamaan, nilai budaya lokal, dan efektivitas penyuluhan; penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang menunjukkan keterkaitan antara konsep-konsep kunci; serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk memastikan keabsahan hasil interpretasi. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi dari disiplin ilmu yang berbeda seperti teologi Hindu, antropologi budaya, dan komunikasi keagamaan, serta melalui *peer debriefing* dengan pakar atau pembimbing. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kredibel mengenai keterkaitan antara wawasan agama dan faktor sosial-budaya dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan agama Hindu di masyarakat multikultural.

## **III. PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Wawasan Agama Hindu Bagi Penyuluh/Pembina Keagamaan Hindu**

Wawasan agama Hindu bagi penyuluh tidak sekadar pemahaman normatif tentang ajaran, tetapi kompetensi analitis yang memungkinkan penyuluh menafsirkan, menginternalisasi, dan

menyampaikan nilai-nilai Hindu secara kontekstual kepada umat. Di tengah dinamika modernisasi dan pluralitas praktik Hindu Nusantara seperti Hindu Kaharingan di Kalimantan, Hindu Bali, dan Hindu Jawa penyuluh membutuhkan pemahaman agama yang mampu menjembatani perbedaan tradisi, sekaligus menjaga substansi ajaran. Komponen wawasan agama yang wajib dimiliki penyuluh meliputi:

a. Kerangka filosofis-teologis

Serorang Penyuluh harus berkemampuan memahami konsep dasar (brahman, atman, dharma, karma, moksha, tattva) untuk menjelaskan makna ajaran secara jernih, bukan dogmatis.

b. Pengetahuan historis dan perkembangan tradisi,

Penyuluh juga memahami evolusi ajaran, termasuk varian lokal seperti Hindu Kaharingan, sehingga penyuluh dapat menyesuaikan materi pembinaan dengan karakteristik komunitas.

c. Etika dan nilai praktis

Pada seorang penyuluh juga harus berketerampilan dalam menerjemahkan etika Hindu (ahimsa, satya, dana, seva) ke dalam bentuk penguatan karakter dan moral umat.

d. Kemampuan interpretasi ritual

Kemampuan ataupun pemahaman makna simbolik upacara yang memungkinkan penyuluh membantu umat menghayati ritual secara lebih reflektif.

Dengan wawasan yang kuat, penyuluh dapat meningkatkan kualitas internalisasi nilai misalnya menjelaskan bagaimana dharma terwujud dalam kehidupan sehari-hari komunitas Hindu Kaharingan atau bagaimana tri hita karana dapat diterapkan dalam relasi sosial multietnis di Palangka Raya. Sehingga jelas implikasinya, penyuluhan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan pemahaman yang relevan dengan keberagaman praktik Hindu di Indonesia.

**2. Memahami Kenyataan Sosial Budaya dan relevansinya dalam penyuluhan/pembinaan**

Pemahaman sosial budaya menjadi dasar penting dalam penyuluhan Hindu karena ajaran hanya dapat diterima ketika disampaikan sesuai konteks masyarakat. Sensitivitas terhadap norma, nilai, dan praktik lokal membantu penyuluh menafsirkan ajaran Hindu secara membumi. Adapun beberapa hal relevansinya:

a. Sensitivitas terhadap norma dan nilai

Pemahaman konteks membantu penyuluh menghindari penyampaian ajaran yang bertentangan dengan praktik lokal. Di Kalimantan Tengah, misalnya, penyuluh Hindu Kaharingan perlu memahami peran balai basarah, struktur kekerabatan Dayak, dan konsep *handep* sebagai basis harmoni sosial. Di Bali, penyuluh perlu mempertimbangkan struktur adat desa pakraman dan *awig-awig*. Sensitivitas ini membangun kepercayaan, mencegah resistensi, dan membuat pesan lebih mudah direfleksikan oleh masyarakat.

b. Penyesuaian pesan keagamaan

Dengan memahami nilai lokal, penyuluh dapat menyesuaikan narasi ajaran. Misalnya, mengaitkan konsep *rwa bhineda* dengan harmoni antarumat di wilayah multietnis seperti Palangka Raya, atau menghubungkan ajaran *tat twam asi* dengan praktik *ngayah* di Bali. Penyesuaian seperti ini meningkatkan relevansi pesan.

c. Menghindari kesalahpahaman

Tanpa pemahaman sosial-budaya, pesan dapat disalahartikan. Contoh: penjelasan tentang pemujaan dewa dalam Hindu Bali bisa dipahami berbeda oleh umat Hindu Kaharingan jika penyuluh tidak mengaitkannya dengan konsep lokal seperti *Ranying Hatalla*.

d. Membangun hubungan dan kepercayaan

Sebagai contoh yang dapat digambarkan bagi penyuluh yang terlibat dalam kegiatan adat (seperti *mangenta* di Kalteng atau *mekemit* di Jawa) lebih mudah diterima karena dianggap memahami identitas lokal.

Secara ringkas, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan komunikasi; namun jika tidak dipahami, ia dapat menjadi hambatan yang memicu penolakan atau jarak emosional antara penyuluh dan masyarakat.

### **3. Pengaruh Budaya Terhadap Pemahaman Agama**

Budaya membentuk cara komunitas memahami ajaran Hindu, sebagaimana ditegaskan Geertz bahwa agama selalu hidup dalam jaringan simbol, makna, dan tradisi lokal. Dalam praktik penyuluhan, pemahaman ini tampak jelas ketika penyuluh berhadapan dengan dinamika interpretasi yang dibentuk oleh bahasa, simbol, dan nilai setempat. Bahasa lokal seperti penggunaan istilah *Ranying Hatalla* atau konsep *Pukung Pahewan* dalam tradisi Kaharingan menjadi pintu masuk penting dalam menjelaskan konsep ketuhanan Hindu. Nilai-nilai lokal seperti *handep* di Kalimantan atau *ngayah* di Bali dapat dikaitkan dengan ajaran karma yoga sehingga umat merasakan kehadiran ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengelola pengaruh budaya ini, penyuluh perlu menerapkan strategi adaptasi pesan yang melibatkan

penerjemahan nilai universal Hindu ke dalam simbol dan pengalaman lokal, penggunaan analogi budaya, serta kemampuan mengidentifikasi potensi benturan nilai. Pengelolaan budaya bukan dimaksudkan untuk mengubah ajaran, tetapi untuk membuat ajaran dapat dipahami dalam kerangka budaya yang hidup di tengah masyarakat.

#### **4. Memahami konteks sosial-budaya: Mengidentifikasi Tantangan dan Peluang**

Memahami konteks sosial budaya merupakan prasyarat fundamental bagi penyuluh agama Hindu dalam mengidentifikasi tantangan maupun peluang dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan. Kompleksitas hubungan antara agama dan kebudayaan yang sering kali diposisikan sebagai wilayah yang saling berjarak maupun saling mendukung (Riady, 2021) menuntut penyuluh untuk mengembangkan sensitivitas budaya. Dalam konteks penyuluhan, pemetaan terhadap aktor budaya lokal serta pola interaksi sosial di masyarakat memungkinkan penyuluh merancang strategi penyampaian pesan agama yang tidak hanya sesuai dengan prinsip Dharma, tetapi juga adaptif terhadap dinamika budaya setempat. Pelibatan tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan figur berpengaruh menjadi langkah awal untuk membangun legitimasi dan membuka ruang penerimaan terhadap pesan keagamaan.

Ketidaksesuaian antara pesan agama dan norma sosial budaya merupakan tantangan yang kerap muncul dalam penyuluhan agama Hindu, terutama ketika ajaran tertentu tidak sejalan dengan nilai yang telah mengakar dalam masyarakat. Tantangan ini tidak cukup ditangani secara deskriptif, tetapi memerlukan pendekatan teoritis melalui kerangka intercultural religious communication. Model komunikasi lintas budaya, seperti anxiety/uncertainty management theory (Gudykunst) atau pendekatan empat dimensi komunikasi agama (pesan media audiens konteks), dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana penyuluh mengelola potensi resistensi. Dengan memahami faktor-faktor psikologis, sosiokultural, dan semantik yang memengaruhi penerimaan pesan, penyuluh dapat menyampaikan ajaran dengan gaya komunikasi yang dialogis, empatik, serta tidak konfrontatif.

Upaya mengatasi ketegangan antara ajaran agama dan norma budaya memerlukan strategi komunikasi yang lebih mendalam, melampaui sekadar penyesuaian bahasa. Pendekatan kolaboratif melalui dialog terbuka, klarifikasi makna ajaran, dan interpretasi kontekstual berbasis kearifan lokal (local wisdom approach) menjadi penting untuk membangun pemahaman bersama. Dalam kerangka penyuluhan agama Hindu, integrasi nilai-nilai tattwa, susila, dan acara secara kontekstual dapat menjembatani kesenjangan makna antara keyakinan dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai

alat transmisi doktrin, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang mencari titik temu harmonis antara Dharma dan budaya lokal.

## **SIMPULAN**

Sebagai ujung tombak pembinaan umat Hindu, penyuluh agama memerlukan lebih dari sekadar kemampuan menyampaikan ajaran; mereka dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang mampu menjembatani dimensi teologis dengan realitas sosial-budaya masyarakat. Konteks ini menempatkan penyuluhan agama bukan hanya sebagai aktivitas transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses negosiasi makna yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap dinamika keberagaman. Integrasi wawasan agama dan sensitivitas budaya, jika dijalankan secara sistematis dan berbasis kerangka komunikasi lintas budaya, memungkinkan penyuluh tidak hanya merespons tantangan sosial, tetapi juga membangun ruang dialog yang produktif antara ajaran Hindu dan praktik budaya setempat.

Dengan demikian, efektivitas penyuluhan agama Hindu bergantung pada kemampuan penyuluh mengelola kompleksitas tersebut melalui strategi komunikasi yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat daya jangkau pesan keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Kesimpulan ini menegaskan bahwa penyuluh agama memiliki peran strategis dalam mengonstruksi pemahaman keagamaan yang inklusif dan relevan, sehingga penyuluhan tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi menjadi kegiatan transformatif yang berdampak bagi perubahan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A. (2023). *Konstruksi identitas kultural Hindu di Kota Palangka Raya* (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Adi, A., Sudarsana, I. M., & Kusuma, I. R. (2021). Variasi identitas Hindu: Antara multikulturalisme dan Bhinneka Tunggal Ika. *Seminar Nasional IAHN TP Palangka Raya*, 32–42. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. Minneapolis–London: University of Minnesota Press.
- Arifin, M. (1976). *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.

- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- O'Dea, T. (1996). *Sosiologi agama: Suatu pengenalan awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam. (2010). *Pedoman dan petunjuk teknis penyuluh agama Islam*. Bandung: Kementerian Agama Jawa Barat, Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.
- Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Hindu. (2009). *Pembentukan kelompok sasaran penyuluh agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Departemen Agama.
- Riady, A. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 13–22.
- Romly, A. (2003). *Buku panduan pelaksanaan tugas penyuluh agama utama*. Jakarta: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi sebagai suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.